

PERNIKAHAN CHILDFREE: TREN REVOLUSI GAYA HIDUP GENERASI MILLENNIAL DI KALANGAN GENERASI Z DAN DAMPAKNYA PERSPEKTIF HUKUM KELUARGA ISLAM

Saini

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember, Indonesia

e-mail: zainishaleh@gmail.com

Abstract

Childfree marriages are becoming increasingly common among Generation Z and Millennials, indicating changes in social values and lifestyles. The aim of this research is to identify the main components that influence a couple's decision to marry without children and to evaluate the impact from the perspective of Islamic family law. This qualitative study collects data through participant observation and in-depth interviews. Research shows that economics, health, personal freedom, and concern for the environment are the main factors in marriage decisions not to marry. According to Islamic family law, having children is considered an important goal of marriage. However, there is respect for individual freedom to make decisions that do not conflict with sharia principles. Couples who choose not to have children often face social and religious pressure, but their decision can be considered valid if it is based on compelling reasons such as health or other relevant conditions. The social impact of this decision varies, from support to rejection, but shows a shift in values in modern society, which increasingly values individual life choices. This research provides insight into the dynamics of childless marriage and its implications in the Islamic legal and social context.

Keywords: *Islamic Family Law, the Lifestyle Revolution of the Millennial Generation, and Generation Z all embrace childfree marriage.*

Abstract

Pernikahan tanpa anak (childfree) menjadi fenomena yang semakin marak di kalangan Generasi Z dan Millennial, yang menunjukkan perubahan dalam nilai-nilai sosial dan gaya hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi komponen utama yang mempengaruhi keputusan pasangan untuk menikah tanpa anak dan untuk mengevaluasi dampak dari sudut pandang hukum keluarga Islam. Studi kualitatif ini mengumpulkan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa ekonomi, kesehatan, kebebasan pribadi, dan kepedulian terhadap lingkungan adalah faktor utama dalam keputusan pernikahan untuk tidak menikah. Menurut hukum keluarga Islam, memiliki anak dianggap sebagai tujuan penting dalam pernikahan. Namun, ada

penghargaan terhadap kebebasan individu untuk membuat keputusan yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak sering kali menghadapi tekanan sosial dan religius, namun keputusan mereka dapat dianggap sah jika didasarkan pada alasan kuat seperti kesehatan atau kondisi lain yang relevan. Dampak sosial dari keputusan ini bervariasi, mulai dari dukungan hingga penolakan, namun menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat modern yang semakin menghargai pilihan hidup individu. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika pernikahan childfree dan implikasinya dalam konteks hukum dan sosial Islam.

Keywords : *Pernikahan Childfree, Revolusi Gaya Hidup Generasi Millennial, Generasi Z, Hukum Keluarga Islam.*

Accepted: December, 3 2023	Reviewed: December, 18 2023	Published: January, 31 2024
-------------------------------	--------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Fenomena pernikahan tanpa anak (*childfree*) telah menjadi sorotan utama dalam perkembangan gaya hidup modern, khususnya di kalangan Millennial dan Generasi Z. Konsep tidak memiliki anak mengacu pada keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak karena alasan sosial, ekonomi, atau pribadi (Audinovic & Nugroho, 2023; Fitriyani et al., 2023; Ramadhani & Tsabitah, 2022). Pilihan ini mencerminkan perubahan perspektif tentang keluarga dan pernikahan di era modern, karena nilai-nilai dan dinamika sosial berubah dengan cepat (Syahrul Mustofa, 2019; Tohari & Kholish, 2020). Menurut Pew Research Center tahun 2021, fenomena pernikahan tanpa anak terus meningkat di kalangan generasi muda. Generasi Millennial dan Generasi Z, yang masing-masing berusia antara 26 dan 41 tahun, dan Generasi Z, yang berusia antara 9 dan 24 tahun, menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk menunda atau bahkan menghindari keputusan untuk memiliki anak (Dzikri, 2023; Hasyim & Susrita, 2023).

Ada banyak alasan mengapa orang memilih hidup tanpa anak. Tujuan karir yang tinggi, kebebasan pribadi, dan kesadaran akan masalah lingkungan dan kesehatan dunia adalah beberapa faktor utama. Tujuan hidup yang lebih personal dan berfokus pada pengembangan diri semakin populer di kalangan generasi muda. Mereka juga mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan mereka terhadap masyarakat dan lingkungan mereka (Riniwati, 2016; Zaman, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center menemukan bahwa pemahaman generasi muda tentang tujuan hidup dan arti kebahagiaan tidak selalu terikat pada gagasan konvensional tentang keluarga besar. Mereka cenderung

lebih suka memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi potensi pribadi mereka, baik dalam hal karir maupun hal lain yang memberi mereka kepuasan dan makna dalam hidup mereka (Munir, 2023; Saputra et al., 2023).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Adamczyk dan Pitt pada tahun 2009 menemukan bahwa pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak sering kali memiliki tingkat kebahagiaan yang sama atau bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang memiliki anak. Hasil ini menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak tidak dibuat secara impulsif; sebaliknya, itu seringkali dibuat berdasarkan evaluasi yang matang terhadap nilai-nilai dan tujuan hidup seseorang serta pertimbangan tentang dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari keputusan tersebut (Azizah, 2022; Laka et al., 2024).

Fenomena pernikahan tanpa anak adalah bukti pergeseran nilai dan prioritas di kalangan generasi muda. Tidak hanya dinamika sosial dan demografi dipengaruhi oleh keputusan ini, tetapi mereka juga menantang gagasan konvensional tentang tanggung jawab sosial dan keluarga. Oleh karena itu, studi lebih lanjut tentang fenomena ini dari sudut pandang sosial, psikologis, dan hukum sangat penting untuk memahami dampak jangka panjangnya terhadap masyarakat modern. Ini termasuk dalam hal Hukum Keluarga Islam, yang mengatur hubungan keluarga berdasarkan prinsip syariah (Agustini et al., 2023; Hisyam, 2021; Nasution, 2020).

Terdapat perbedaan yang signifikan antara kenyataan dan teori tentang pernikahan tanpa anak, meskipun ada penelitian yang menekankan aspek psikologis dan sosial dari pernikahan tanpa anak. Teori Erikson tentang tahap perkembangan psikososial, misalnya, menekankan bahwa orang dewasa membutuhkan pemahaman yang kuat tentang diri mereka sendiri dan tujuan hidup mereka. Ada kemungkinan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan bagian dari pencarian identitas asli dan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih luas (Muktamar et al., 2023; Yusuf, 2023).

Namun, dalam kenyataannya, masyarakat sering melihat penghapusan anak sebagai tindakan egois atau tidak bertanggung jawab sosial (Mingkase & Rohmaniyah, 2022; Rahman et al., 2023; Tunggono, 2021). Pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak menghadapi stigma dan tekanan sosial, terutama di lingkungan yang menganut norma-norma konvensional tentang keluarga dan keturunan (Amar, 2024; Siswanto, 2020; Yosephine & Wibawa, 2022). Ini menimbulkan dilema antara ekspektasi sosial yang melekat dalam budaya dan kebebasan individu untuk membuat keputusan hidup mereka.

Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian ilmiah menyeluruh tentang fenomena pernikahan tanpa anak dari sudut pandang Hukum

Keluarga Islam. Hukum ini memberikan kerangka hukum yang mengatur hubungan keluarga berdasarkan prinsip-prinsip syariah, yang meliputi hak dan kewajiban pasangan yang menikah serta tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka. Pemahaman yang lebih baik tentang cara pilihan tanpa anak dilihat dalam hukum Islam dapat membantu masyarakat Muslim menghadapi perubahan sosial dan nilai-nilai baru.

Diharapkan penelitian ilmiah ini akan memperluas pemahaman kita tentang dinamika pernikahan tanpa anak, mengisi celah antara teori dan praktik, dan memberikan landasan untuk diskusi lebih lanjut tentang nilai-nilai Islam dan bagaimana mereka diterapkan dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat tren gaya hidup modern, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana hal itu berdampak pada masyarakat Muslim dan memberikan rekomendasi hukum yang tepat untuk mengatasi tantangan zaman. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mendalami lebih dalam bagaimana persepsi dan pengalaman individu dalam kelompok umur yang lebih tua terhadap tren *childfree* di kalangan generasi millennial dan Generasi Z. Studi dapat fokus pada perbandingan perspektif hukum keluarga Islam dari berbagai latar belakang budaya dan geografis, serta implikasi sosial dan psikologisnya dalam jangka panjang terhadap individu, keluarga, dan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang tepat untuk menginvestigasi fenomena "Pernikahan *Childfree*" dari perspektif generasi Millennial dan Generasi Z, serta dampaknya dalam Hukum Keluarga Islam, dapat melibatkan pendekatan kualitatif yang mendalam. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis secara komprehensif pengalaman, pandangan, dan keputusan pasangan *childfree*. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan termasuk wawancara mendalam dengan pasangan *childfree*, baik secara tatap muka maupun melalui platform daring untuk mencakup cakupan geografis yang lebih luas. Wawancara akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang alasan, nilai-nilai, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk tidak memiliki anak. Selain wawancara, pengumpulan data juga akan melibatkan observasi partisipatif, di mana peneliti akan berada dalam lingkungan yang sama dengan responden untuk mendapatkan perspektif yang lebih holistik.

Teknik analisis data yang akan digunakan mengikuti pendekatan Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan/verifikasi (Ardhiani & Darsinah, 2023; Kase et al., 2023). Tahap reduksi data melibatkan pengorganisasian, penyusunan, dan pemilahan data dari wawancara dan observasi. Data yang terkumpul akan dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara variabel yang diteliti, seperti motivasi, nilai, dan dampak sosial dari pilihan *childfree* ini. Selanjutnya, tahap penyajian data akan melibatkan penyusunan narasi yang menggambarkan temuan utama dari analisis data, menghubungkan antara teori yang relevan dan data empiris yang ditemukan. Proses ini penting untuk menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan menyeluruh. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan/verifikasi akan melibatkan interpretasi mendalam terhadap temuan-temuan tersebut, dengan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil konsisten dengan data yang dikumpulkan dan teori yang digunakan. Analisis ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana fenomena pernikahan *childfree* ini dipahami dan dipengaruhi oleh generasi Millennial dan Generasi Z, serta relevansinya dalam konteks hukum keluarga Islam yang mengatur nilai-nilai tradisional dan tanggung jawab sosial dalam keluarga.

C. Hasil dan Pembahasan

Pernikahan *childfree*, yang semakin populer di kalangan generasi modern, mencerminkan perubahan nilai dan prioritas dalam kehidupan berkeluarga. Penelitian ini akan mengeksplorasi motivasi di balik keputusan *childfree* serta dampaknya dalam masyarakat, dengan tinjauan khusus dari perspektif hukum keluarga Islam mengenai tanggung jawab orang tua dan kontribusi terhadap keturunan.

1. Motivasi Pernikahan *Childfree*

Berdasarkan hasil penelitian selama di lapangan, didapatkan informasi tentang Pernikahan *Childfree* di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember, dimana Pernikahan *Childfree* terdiri dari alasan utama memilih pernikahan tanpa harus ada anak, yaitu: Perubahan Nilai Sosial dan *Individualisme*, Kesehatan dan Lingkungan, Ekonomi dan Biaya Hidup.

a. Perubahan Nilai Sosial dan *Individualisme*

Realitas sosial pernikahan *childfree* merupakan kondisi real terkait dengan pernikahan yang dilakukan oleh seseorang. Mengawali informasi dari beberapa informan terkait Perubahan Nilai Sosial dan Individualisme dengan memilih melangsungkan pernikahan *childfree*, berikut adalah beberapa pengakuan asli dari pasangan yang memilih untuk *childfree* dari awal bukan karena faktor mandul atau yang lainnya.

Awalnya, banyak yang terkejut dan ada yang tidak setuju. Keluarga kami cukup tradisional dan mereka menganggap memiliki anak sebagai bagian penting dari pernikahan. Namun, setelah kami menjelaskan alasan kami dan mereka melihat bahwa kami bahagia dengan keputusan ini, mereka mulai menerima dan mendukung kami (Rn.32).

Alasan utamanya adalah kami merasa bahwa kami lebih bisa berkontribusi dan merasa puas dengan cara lain. Kami berdua memiliki karier yang menuntut banyak waktu dan energi. Kami juga ingin memiliki kebebasan untuk berkontribusi pada masyarakat melalui cara lain, seperti bekerja dengan organisasi amal dan terlibat dalam proyek komunitas. (An.37).

Kami melihat masa depan kami dengan optimisme. Kami merasa memiliki banyak waktu dan sumber daya untuk mengejar mimpi dan passion kami. Namun, ada kekhawatiran tentang dukungan emosional dan fisik di masa tua. Oleh karena itu, kami sudah mulai merencanakan dengan matang, seperti investasi untuk masa pensiun dan asuransi kesehatan, serta menjaga hubungan yang baik dengan keluarga dan teman-teman (My.30).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pasangan suami istri ini awalnya menghadapi ketidaksetujuan dari keluarga tradisional mereka yang menganggap memiliki anak sebagai hal penting dalam pernikahan. Namun, setelah penjelasan dan melihat kebahagiaan pasangan tersebut, keluarga mulai menerima dan mendukung keputusan mereka. Alasan utama pasangan ini adalah keinginan untuk berkontribusi dan merasa puas melalui karier yang menuntut serta kegiatan sosial lainnya. Mereka melihat masa depan dengan optimisme, memiliki waktu dan sumber daya untuk mengejar mimpi, meski ada kekhawatiran mengenai dukungan emosional di masa tua yang diatasi melalui perencanaan matang.

Pasangan suami istri ini awalnya menghadapi ketidaksetujuan dari keluarga mereka yang cukup tradisional. Keluarga menganggap memiliki anak sebagai bagian penting dari pernikahan dan tidak bisa memahami keputusan untuk tidak memiliki anak. Ketidaksetujuan ini merupakan tantangan awal yang signifikan bagi pasangan tersebut. Namun, pasangan ini tidak menyerah. Mereka secara terbuka menjelaskan alasan-alasan di balik keputusan mereka untuk memilih gaya hidup *childfree*. Melalui komunikasi yang jujur dan melihat kebahagiaan serta kepuasan yang dirasakan oleh pasangan tersebut, keluarga mereka akhirnya mulai menerima dan mendukung keputusan ini.

Alasan utama pasangan ini memilih untuk tidak memiliki anak berakar pada keinginan mereka untuk berkontribusi dan merasa puas dengan cara yang berbeda. Keduanya memiliki karier yang menuntut banyak waktu dan energi, yang membuat mereka merasa bahwa mereka dapat memberikan kontribusi lebih baik melalui pekerjaan profesional mereka. Selain itu, mereka juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan amal, yang memberikan mereka rasa pemenuhan dan

makna dalam hidup. Dengan cara ini, mereka merasa dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat tanpa harus memiliki anak.

Melihat masa depan, pasangan ini optimis. Mereka merasa memiliki banyak waktu dan sumber daya untuk mengejar mimpi dan passion mereka. Mereka telah merencanakan masa depan mereka dengan matang, termasuk investasi untuk masa pensiun dan asuransi kesehatan untuk mengatasi kekhawatiran mengenai dukungan emosional dan fisik di masa tua. Mereka juga menjaga hubungan yang baik dengan keluarga dan teman-teman, memastikan bahwa mereka tetap memiliki jaringan dukungan yang kuat di masa mendatang.

Secara keseluruhan, pasangan ini menunjukkan bahwa dengan komunikasi yang baik dan perencanaan matang, mereka bisa menjalani kehidupan yang memuaskan meskipun awalnya menghadapi tantangan sosial dan tradisional. Keputusan mereka untuk memilih *childfree* didasarkan pada nilai-nilai pribadi dan keinginan untuk memberikan kontribusi yang bermakna dalam cara yang mereka pilih sendiri.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pasangan ini memilih untuk tidak memiliki anak karena ingin berkontribusi dan merasa puas dengan cara yang berbeda. Dengan karier yang menuntut banyak waktu dan energi, mereka merasa bisa memberikan kontribusi lebih baik melalui pekerjaan profesional mereka. Terlibat dalam kegiatan sosial dan amal juga memberikan mereka rasa pemenuhan. Mereka optimis tentang masa depan dan memiliki banyak waktu serta sumber daya untuk mengejar mimpi dan passion. Perencanaan matang, termasuk investasi untuk pensiun dan asuransi kesehatan, membantu mereka mengatasi kekhawatiran di masa tua. Dengan komunikasi yang baik, mereka menjalani kehidupan yang memuaskan meski menghadapi tantangan sosial dan tradisional.

Pandangan yang demikian sangat direspon keras oleh hukum islam, dimana kewajiban menikah dan berketurunan dianggap sebagai bagian penting dari ajaran agama islam. Allah berfirman dalam Surah An-Nur:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامِي مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءٌ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ
عَلَيْهِ

Artinya: "Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memberikan kecukupan kepada mereka dengan karunia-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS.An-Nur [24]:32). (Kementerian Agama, 2019)

Ayat ini menegaskan kewajiban untuk menikah, bahkan bagi mereka yang kurang mampu, dan menunjukkan bahwa Allah akan memberi rezeki kepada mereka.

Rasulullah Muhammad SAW bersabda dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَرْوَجْعُ ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

Artinya: "Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kamu yang mampu untuk menikah, maka hendaklah ia menikah. Karena menikah lebih dapat menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa dapat menjadi perisai baginya." (HR. Bukhari Muslim)

Dalam hadis ini, Rasulullah mendorong umat Islam untuk menikah sebagai cara untuk menjaga kemaluan dan menundukkan pandangan.

Berketurunan dianggap sebagai salah satu tujuan pernikahan dalam Islam untuk melanjutkan keturunan dan memperkuat umat. Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya berketurunan dalam Surah Ar-Rum (30:21):

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS.Ar-Rum [30]:21) (Kementerian Agama, 2019)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan pasangan manusia agar saling mencintai dan membentuk keluarga yang harmonis, serta melahirkan keturunan untuk melanjutkan umat manusia. Selain tujuan di atas, pernikahan juga sebagai salah satu institusi yang penting dan diberi nilai tinggi dalam hal kepentingan untuk menjaga kehormatan dan ketaatan agama. Pernikahan juga dianggap sebagai cara yang sah untuk membentuk keluarga yang harmonis dan stabil. Hal ini menunjukkan pentingnya memilih pasangan hidup yang beragama dan berakhlak baik untuk membentuk keluarga yang sejahtera.

Oleh karena itu, berketurunan (memiliki anak) dianggap sebagai salah satu tujuan pernikahan terpenting dalam Islam untuk melanjutkan keturunan dan memperkuat umat. Hal ini karena Islam mengajarkan nilai-nilai yang mengutamakan kelanjutan keturunan sebagai bagian dari rencana Allah SWT

dalam menciptakan manusia dan memperkuat umat. Pandangan ini didasarkan pada beberapa dalil Al-Qur'an dan hadis yang menggarisbawahi pentingnya memiliki anak.

b. Kesehatan dan Lingkungan bagi Pasangan *Childfree*

Kesehatan dan lingkungan adalah dua faktor utama yang menjadi pertimbangan dari pasangan *childfree*. Isu-isu lingkungan dan hubungannya dengan keputusan tidak memiliki anak akan bisa mengurangi jejak karbon manusia. Dari sisi kesehatan, mereka merasa lebih bisa menjaga kesehatan fisik dan mental tanpa tekanan tambahan dari tanggung jawab membesarakan anak. Berikut adalah penjelasan dari Ibu Inta dan bapak Arya.

Kami sangat prihatin dengan kondisi planet kita. Overpopulation dan konsumsi sumber daya yang berlebihan menjadi masalah serius. Dengan memilih untuk tidak memiliki anak, kami merasa bahwa kami dapat membantu mengurangi tekanan terhadap lingkungan. Selain itu, kami dapat mengalokasikan waktu dan sumber daya kami untuk mendukung berbagai inisiatif lingkungan, seperti mendukung organisasi pelestarian alam dan mengurangi jejak karbon pribadi kami (Ar.38)

Memilih untuk tidak memiliki anak memungkinkan kami lebih fokus pada kesehatan pribadi. Kami memiliki waktu lebih banyak untuk berolahraga, memasak makanan sehat, dan merawat kesehatan mental kami. Tanpa stres tambahan yang seringkali terkait dengan tanggung jawab sebagai orang tua, kami merasa lebih seimbang dan sehat secara keseluruhan (Sn.30).

Hasil wawancara dari pasangan tersebut di atas adalah pasangan ini menegaskan komitmennya terhadap kesehatan planet dengan menyoroti dampak positif dari keputusan mereka untuk tidak memiliki anak. Mereka mengidentifikasi overpopulation dan konsumsi sumber daya berlebihan sebagai masalah serius yang dapat mereka bantu kurangi dengan mengurangi jejak karbon pribadi mereka. Selain itu, mereka mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk mendukung berbagai inisiatif lingkungan, termasuk mendukung organisasi pelestarian alam.

Keputusan untuk *childfree* juga memberikan mereka kesempatan untuk fokus pada kesehatan pribadi. Mereka menikmati lebih banyak waktu untuk berolahraga, memasak makanan sehat, dan merawat kesehatan mental mereka tanpa stres tambahan yang seringkali terkait dengan tanggung jawab orang tua. Dengan demikian, mereka merasa lebih seimbang dan sehat secara keseluruhan, menjadikan keputusan ini tidak hanya tentang mempengaruhi lingkungan tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi kesejahteraan pribadi mereka.

Dengan demikian, pasangan ini menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keberlanjutan lingkungan dengan memilih gaya hidup *childfree*. Mereka dengan

jelas mengartikulasikan kesadaran mereka akan dampak overpopulation dan konsumsi sumber daya berlebihan terhadap planet, yang mereka percaya dapat mereka kurangi dengan tidak menambah jumlah populasi. Keputusan mereka untuk tidak memiliki anak juga memungkinkan mereka untuk secara aktif terlibat dalam mendukung inisiatif lingkungan, seperti organisasi pelestarian alam, dengan mengalokasikan waktu dan sumber daya mereka.

Selain manfaat lingkungan, keputusan ini juga memberi mereka keuntungan langsung dalam hal kesehatan pribadi. Dengan lebih banyak waktu untuk fokus pada diri sendiri, mereka dapat mengeksplorasi hobi, berolahraga secara teratur, dan memprioritaskan kesehatan mental mereka tanpa beban tambahan dari peran sebagai orang tua yang membutuhkan perhatian dan tanggung jawab yang besar. Hal ini membuat mereka merasa lebih seimbang dan sehat secara keseluruhan, memberikan manfaat positif tidak hanya bagi mereka sendiri tetapi juga bagi hubungan mereka dan kesejahteraan pribadi mereka secara keseluruhan.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa keputusan pasangan ini untuk *childfree* memberi mereka kesempatan untuk fokus pada kesehatan pribadi. Mereka menikmati lebih banyak waktu untuk berolahraga, memasak makanan sehat, dan merawat kesehatan mental tanpa stres tambahan dari tanggung jawab orang tua. Keputusan ini tidak hanya mempengaruhi lingkungan tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi kesejahteraan pribadi mereka. Pasangan ini menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan, mengurangi dampak overpopulation dan konsumsi sumber daya. Selain itu, mereka aktif mendukung inisiatif lingkungan. Keputusan ini juga memberi mereka keuntungan dalam hal kesehatan pribadi, membuat mereka merasa lebih seimbang dan sehat secara keseluruhan.

Di sisi lain, Agama islam juga memberikan ruang bagi individu untuk membuat keputusan terbaik bagi diri mereka sendiri dan rumah tangga mereka. Tetapi toleransi dalam memilih untuk tidak memiliki anak ini mendapat respon agama. Allah berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أُولَادَكُمْ خَشْيَةً إِمْلَاقٍ تَحْنُنْ تَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ حَطْنًا كَبِيرًا

Allah berfirman "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena kemelaratan; kamilah yang memberi rezekinya kepadamu dan kepada mereka. " [QS An-Nisa (17): 32] (Kementerian Agama, 2019)

Rasulullah juga sangat menjurkan menikah dan memiliki anak. Beliau bersabda:

تَرَوْجُوا الْوُلُودَ الْوَدُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأَمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *Nikahilah wanita yang penyayang lagi memiliki banyak keturunan, maka sesungguhnya aku akan berbangga-bangga dengan banyaknya kalian di depan umat lainnya pada hari Kiamat* (HR Abu Daud, an-Nasa'i dan Ahmad).

Dengan berpegang pada kedua ayat dan hadis di atas, maka para ulama memiliki pendapat yang beragam terkait hukum *childfree*. Mayoritas ulama berpendapat bahwa *childfree* hukumnya makruh (tidak dianjurkan), dengan beberapa pengecualian. Maka *childfree* hukumnya boleh jika mengalami beberapa kondisi berikut: *pertama*, Jika ada alasan kesehatan yang menghalangi kehamilan atau persalinan. *Kedua*, Jika khawatir tidak mampu menafkahi anak dengan baik. dan *ketiga*, Jika dikhawatirkan anak akan menjadi terlantar atau terpapar bahaya. Hukum pasangan memilih *childfree* bisa haram dengan tiga alasan berikut: *pertama*, Jika dilakukan dengan cara yang haram, seperti sterilisasi atau aborsi. *Kedua*, Jika diniatkan untuk menghindari tanggung jawab sebagai orang tua. dan *ketiga*, Jika bertentangan dengan tujuan pernikahan dalam Islam, yaitu membangun keluarga dan meneruskan keturunan.

Childfree dalam Islam tidak secara tegas dilarang, namun tidak dianjurkan kecuali ada alasan yang kuat. Keputusan untuk *childfree* harus didasari dengan pertimbangan matang, niat yang baik, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Penting untuk diingat bahwa Islam memuliakan pernikahan dan prokreasi, namun juga memberikan kebebasan bagi individu untuk memilih jalan hidup mereka sendiri. Sebagai Muslim, kita harus senantiasa berpegang teguh pada ajaran Islam dan mencari nasihat dari ulama terpercaya jika dihadapkan dengan dilema seperti *childfree*.

c. Ekonomi dan Biaya Hidup.

Biaya hidup yang semakin tinggi, terutama di kota-kota besar, menjadi faktor signifikan. Pasangan merasa bahwa memilih *childfree* dapat memberikan kestabilan finansial yang lebih baik. Berikut wawancara dengan informan tentang alasan asli dari memilih untuk *childfree*.

Keputusan untuk tidak memiliki anak sebagian besar didasarkan pada pertimbangan ekonomi. Kami sadar bahwa membesarkan anak menghadirkan biaya yang signifikan, baik dalam hal pendidikan, kesehatan, maupun kebutuhan sehari-hari. Kami berdua ingin memastikan bahwa kami dapat mengelola keuangan kami dengan baik tanpa tambahan beban finansial yang besar dari membesarkan anak. (Rd.35).

*Ibu Lia Memilih untuk *childfree* memungkinkan kami untuk memiliki kontrol yang lebih besar terhadap keuangan kami. Kami dapat menabung lebih banyak, berinvestasi untuk masa depan, dan memiliki kebebasan finansial untuk mengejar impian dan tujuan kami yang lain. Ini memberi kami rasa*

aman dan stabil secara finansial, tanpa perlu khawatir tentang biaya tambahan yang mungkin timbul dari memiliki anak.(Lia.30).

Selain biaya langsung yang terkait dengan membesar anak, seperti pendidikan dan kesehatan, ada juga pertimbangan lain seperti biaya perawatan jangka panjang dan persiapan untuk masa pensiun. Dengan tidak memiliki anak, kami dapat mengalokasikan sumber daya kami untuk mempersiapkan masa depan yang lebih stabil dan nyaman tanpa harus membaginya dengan kebutuhan tambahan dari anak-anak.(Lia.30).

Dalam wawancara ini, keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak dipengaruhi secara signifikan oleh pertimbangan ekonomi yang matang. Mereka sadar bahwa membesar anak membawa biaya yang besar, tidak hanya dalam hal pendidikan dan kesehatan, tetapi juga kebutuhan sehari-hari yang signifikan. Pasangan ini menginginkan kepastian bahwa mereka dapat mengelola keuangan mereka dengan baik tanpa tambahan beban finansial yang besar yang mungkin timbul dari tanggung jawab membesar anak.

Ibu Lia menekankan bahwa keputusan untuk *childfree* memberikan mereka kontrol yang lebih besar terhadap keuangan mereka. Mereka dapat lebih banyak menabung, berinvestasi untuk masa depan, dan memiliki kebebasan finansial untuk mengejar impian dan tujuan pribadi mereka yang lain. Hal ini memberikan rasa aman dan stabilitas finansial, membebaskan mereka dari kekhawatiran tentang biaya tambahan yang mungkin timbul dari memiliki anak.

Selain biaya langsung yang terkait dengan membesar anak, seperti pendidikan dan kesehatan, mereka juga mempertimbangkan biaya perawatan jangka panjang dan persiapan untuk masa pensiun. Dengan tidak memiliki anak, mereka dapat mengalokasikan sumber daya mereka dengan lebih baik untuk mempersiapkan masa depan yang lebih stabil dan nyaman. Ini termasuk berinvestasi dalam aset jangka panjang dan mengatur keuangan untuk memastikan keamanan finansial di masa pensiun, tanpa harus membaginya dengan kebutuhan tambahan yang mungkin timbul dari tanggung jawab orang tua.

Keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi yang matang dan strategis. Mereka sadar bahwa membesar anak membawa beban biaya yang besar, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari yang signifikan. Dengan memilih gaya hidup *childfree*, mereka memastikan bahwa mereka dapat mengelola keuangan mereka dengan baik tanpa tambahan beban finansial yang mungkin timbul dari tanggung jawab orang tua.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak didasarkan pada pertimbangan ekonomi yang matang dan strategis. Mereka menyadari bahwa membesar anak membawa beban biaya

besar, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari yang signifikan. Dengan memilih gaya hidup *childfree*, pasangan tersebut memastikan bahwa mereka dapat mengelola keuangan dengan baik tanpa tambahan beban finansial dari tanggung jawab orang tua. Hal ini memungkinkan mereka untuk menabung lebih banyak, berinvestasi untuk masa depan, dan menikmati kebebasan finansial yang lebih besar, sehingga merasa lebih aman dan stabil secara finansial.

Keputusan ini memberikan pasangan kontrol yang lebih besar terhadap keuangan mereka. Mereka dapat mengalokasikan lebih banyak uang untuk menabung dan berinvestasi untuk masa depan mereka, serta memiliki kebebasan finansial untuk mengejar impian dan tujuan pribadi mereka yang lain. Hal ini memberikan rasa aman dan stabilitas finansial, karena mereka tidak perlu khawatir tentang biaya tambahan yang mungkin muncul dari membesar anak.

Selain biaya langsung yang terkait dengan membesar anak, seperti biaya pendidikan dan kesehatan, mereka juga mempertimbangkan biaya jangka panjang, seperti perawatan kesehatan dan persiapan untuk masa pensiun. Dengan tidak memiliki anak, mereka dapat mengalokasikan sumber daya mereka dengan lebih baik untuk mempersiapkan masa depan yang lebih stabil dan nyaman. Mereka dapat fokus pada investasi jangka panjang dan mengatur keuangan mereka dengan baik untuk memastikan keamanan finansial di masa pensiun, tanpa harus membayinya dengan kebutuhan tambahan yang mungkin timbul dari tanggung jawab sebagai orang tua. Dalam keseluruhan, keputusan ini merupakan strategi yang matang untuk menjaga stabilitas finansial dan meraih kebebasan dalam perencanaan hidup mereka.

2. Dampak Pernikahan *Childfree* Perspektif Hukum Islam

Pilihan untuk menjalani pernikahan tanpa anak atau *childfree* menjadi topik yang semakin relevan dalam masyarakat modern. Untuk memahami dampak sosial dan religius dari keputusan ini, kami mengadakan wawancara dengan Ustaz Ahmad, seorang tokoh agama, serta Bapak Joko, seorang anggota masyarakat umum, yang memberikan pandangan mereka tentang bagaimana keputusan ini diterima dan dipahami dari berbagai perspektif.

*Dalam Islam, memiliki anak dianggap sebagai salah satu tujuan dari pernikahan. Anak-anak adalah amanah dari Allah dan dianggap sebagai berkah serta investasi akhirat bagi orang tua. Namun, Islam juga mengakui kebebasan individu dan pasangan dalam membuat keputusan yang terbaik untuk kehidupan mereka, asalkan keputusan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Meski demikian, pasangan yang memilih untuk *childfree* mungkin menghadapi pandangan yang berbeda dari masyarakat, karena secara tradisional, memiliki anak adalah hal yang sangat dianjurkan (Ah.38).*

Secara religius, pasangan yang childfree mungkin merasakan tekanan dari komunitas religius mereka yang melihat memiliki anak sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial. Namun, penting untuk diingat bahwa keputusan tersebut bisa dipertimbangkan sah dalam Islam jika ada alasan yang kuat, seperti kesehatan atau masalah lainnya. Setiap pasangan harus mempertimbangkan keputusan ini dengan hati-hati dan mencari nasihat dari tokoh agama. (Ah.38)

Dari sudut pandang sosial, pasangan childfree mungkin menghadapi berbagai reaksi dari masyarakat, mulai dari dukungan hingga penolakan. Ada kemungkinan mereka dianggap egois atau tidak memenuhi tanggung jawab sosial. Namun, seiring waktu, semakin banyak orang yang memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk membuat keputusan terbaik untuk hidup mereka. Dampak sosial lainnya termasuk perubahan dinamika keluarga besar dan persepsi terhadap peran gender dalam masyarakat. (Jk.40)

Hasil wawancara ini memberikan wawasan mendalam tentang pandangan agama dan sosial terhadap pasangan yang memilih untuk *childfree* dalam pernikahan. Dalam Islam, memiliki anak dianggap sebagai salah satu tujuan pernikahan. Anak-anak adalah amanah dari Allah dan dilihat sebagai berkah serta investasi akhirat bagi orang tua. Namun, Islam juga menghargai kebebasan individu dan pasangan dalam membuat keputusan terbaik bagi kehidupan mereka, selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Meski demikian, pasangan yang memilih untuk *childfree* mungkin menghadapi pandangan yang berbeda dari masyarakat karena secara tradisional, memiliki anak sangat dianjurkan.

Secara religius, pasangan *childfree* mungkin merasakan tekanan dari komunitas religius mereka yang menganggap memiliki anak sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial. Namun, penting untuk diingat bahwa keputusan tersebut dapat dianggap sah dalam Islam jika ada alasan kuat, seperti kesehatan atau masalah lainnya. Pasangan yang mempertimbangkan keputusan ini harus melakukannya dengan hati-hati dan mencari nasihat dari tokoh agama.

Dari sudut pandang sosial, pasangan *childfree* mungkin menghadapi berbagai reaksi dari masyarakat, mulai dari dukungan hingga penolakan. Ada kemungkinan mereka dianggap egois atau tidak memenuhi tanggung jawab sosial. Namun, seiring waktu, semakin banyak orang yang memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk membuat keputusan terbaik bagi hidup mereka. Dampak sosial lainnya termasuk perubahan dinamika keluarga besar dan persepsi terhadap peran gender dalam masyarakat. Keputusan ini mencerminkan perubahan nilai dan prioritas dalam kehidupan modern, yang semakin menghargai kebebasan individu dan pilihan hidup yang beragam.

Hasil wawancara ini memberikan wawasan mendalam tentang pandangan agama dan sosial terhadap pasangan yang memilih untuk *childfree* dalam pernikahan. Dalam Islam, memiliki anak dianggap sebagai salah satu tujuan pernikahan, di mana anak-anak adalah amanah dari Allah dan dilihat sebagai berkah serta investasi akhirat bagi orang tua. Namun, Islam juga menghargai kebebasan individu dan pasangan dalam membuat keputusan terbaik bagi kehidupan mereka, selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Pasangan yang memilih *childfree* mungkin menghadapi pandangan yang berbeda dari masyarakat karena memiliki anak sangat dianjurkan secara tradisional.

Secara religius, pasangan *childfree* mungkin merasakan tekanan dari komunitas yang menganggap memiliki anak sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial. Namun, keputusan tersebut dapat dianggap sah dalam Islam jika ada alasan kuat, seperti kesehatan atau masalah lainnya. Dari sudut pandang sosial, pasangan *childfree* mungkin menghadapi reaksi beragam, dari dukungan hingga penolakan, karena dianggap tidak memenuhi tanggung jawab sosial. Seiring waktu, semakin banyak orang memahami hak individu dalam membuat keputusan terbaik bagi hidup mereka. Keputusan ini mencerminkan perubahan nilai dan prioritas dalam kehidupan modern, yang semakin menghargai kebebasan individu dan pilihan hidup yang beragam.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pandangan agama dan sosial terhadap pasangan *childfree* dalam pernikahan bervariasi. Dalam Islam, memiliki anak dianggap sebagai tujuan penting pernikahan, di mana anak-anak dilihat sebagai amanah dan berkah dari Allah. Namun, Islam juga menghargai kebebasan individu dalam membuat keputusan hidup yang sesuai dengan syariah. Pasangan *childfree* mungkin menghadapi tekanan dari komunitas religius yang melihat anak sebagai tanggung jawab sosial dan ibadah. Secara sosial, reaksi beragam, dari dukungan hingga penolakan. Namun, semakin banyak orang memahami hak individu dalam membuat keputusan terbaik bagi hidup mereka, mencerminkan perubahan nilai dalam kehidupan modern.

Pernikahan *childfree*, yaitu keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak, memiliki dampak signifikan pada masyarakat dan keluarga, yang dapat dilihat dari perspektif hukum Islam. Keputusan ini, meskipun dipengaruhi oleh banyak faktor, membawa konsekuensi positif dan negatif yang penting untuk dipahami.

Dampak positif dari pernikahan *childfree* dalam masyarakat dapat dilihat dari beberapa aspek. **Pertama**, dari perspektif kesehatan dan kesejahteraan, pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak mungkin dapat lebih fokus pada kesehatan fisik dan mental mereka. Tanpa tanggung jawab merawat anak, mereka bisa mengalokasikan waktu dan sumber daya mereka untuk memperbaiki kualitas

hidup mereka sendiri dan pasangan. (Nurmala, 2020; Septrilia & Husin, 2024; Yati, 2024). **Kedua**, secara ekonomi, pasangan *childfree* seringkali memiliki fleksibilitas finansial lebih besar. Mereka dapat menginvestasikan pendapatan mereka dalam pendidikan, karier, dan kegiatan filantropi, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum (Fitri et al., 2023; Rosiana, 2023). **Ketiga**, dari sudut pandang lingkungan, keputusan untuk tidak memiliki anak dapat dilihat sebagai upaya untuk mengurangi tekanan populasi dan dampak lingkungan, yang sesuai dengan prinsip menjaga keseimbangan alam dalam Islam (Rosiana, 2023).

Namun, pernikahan *childfree* juga membawa dampak negatif yang perlu diperhatikan. *Salah* satu dampak signifikan adalah terhadap struktur keluarga dan masyarakat. Dalam Islam, keluarga adalah unit dasar masyarakat yang berperan penting dalam pendidikan moral dan spiritual anak-anak. Tanpa anak, ada potensi hilangnya generasi penerus yang dapat melanjutkan nilai-nilai Islam dan budaya keluarga. Selain itu, dari segi hukum waris, ketiadaan anak dapat menyebabkan kompleksitas dalam distribusi warisan. Anak-anak dianggap sebagai pewaris utama dalam hukum Islam, dan tanpa mereka, properti dan harta warisan harus didistribusikan ke kerabat yang lebih jauh, yang dapat memicu konflik dan ketidakpastian hukum.

Dampak negatif lainnya adalah pada aspek psikologis dan sosial pasangan. Dalam beberapa masyarakat, terutama yang masih sangat tradisional, pasangan *childfree* mungkin menghadapi tekanan sosial dan stigma negatif. Mereka bisa dianggap tidak memenuhi harapan keluarga besar dan masyarakat untuk memiliki keturunan. Ini bisa mengarah pada isolasi sosial dan perasaan keterasingan. Selain itu, di masa tua, pasangan tanpa anak mungkin menghadapi tantangan dalam hal dukungan emosional dan fisik, karena mereka tidak memiliki anak yang biasanya diharapkan untuk merawat orang tua mereka.

Secara keseluruhan, perspektif hukum Islam mengakui bahwa setiap keputusan dalam pernikahan, termasuk pilihan untuk tidak memiliki anak, harus dibuat dengan pertimbangan matang dan niat yang baik. Islam menekankan pentingnya kesejahteraan individu dan masyarakat, dan keputusan *childfree* harus dipertimbangkan dalam konteks ini. Sementara ada manfaat yang bisa diperoleh dari fleksibilitas dan kesejahteraan yang lebih baik, juga penting untuk mengakui dan mengatasi potensi tantangan dan dampak negatif, sehingga keputusan ini tidak merugikan keseimbangan dan keharmonisan masyarakat serta nilai-nilai keluarga dalam Islam.

D. Simpulan

Pernikahan *childfree* (pernikahan tanpa punya anak) semakin menjadi tren di kalangan generasi millennial dan Generasi Z, menandai perubahan signifikan dalam pandangan tentang kehidupan dan keluarga. Keputusan untuk tidak memiliki anak sering kali didasari oleh pertimbangan gaya hidup, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Dari perspektif hukum keluarga Islam, meskipun memiliki anak dianggap sebagai tujuan pernikahan, Islam juga menghargai kebebasan individu dalam membuat keputusan yang sesuai dengan keadaan mereka. Pasangan yang memilih *childfree* akan menghadapi tantangan sosial dan religius, tetapi mereka fokus pada pengembangan pribadi, kontribusi sosial, dan kesehatan tanpa beban tambahan dari peran orang tua. Ini mencerminkan perubahan nilai dalam masyarakat yang semakin menghargai kebebasan individu dan beragamnya pilihan hidup.

Daftar Rujukan

- Agustini, S., Tan, W., & Geovanni, G. (2023). Analisis Hukum Terhadap Penyampaian Informasi Elektronik yang Melanggar Norma Moral. *Ajudikasi: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(2), 349–374.
- Amar, A. (2024). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Fenomena Childfree. *CENDEKIA*, 16(01), 199–213.
- Ardhiani, N. R., & Darsinah, D. (2023). Strategi Pengembangan Perilaku Prososial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 540–550.
- Audinovic, V., & Nugroho, R. S. (2023). Persepsi Childfree di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(1), 1–11.
- Azizah, A. I. (2022). *Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Keluarga dalam Islam*. IAIN Ponorogo.
- Dzikri, A. (2023). "RESESI SEKS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN"(STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MANAR, TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB DAN TAFSIR RUH AL-MA'ANI). Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
- Fitri, L., Rahmawati, R., & Prabowo, A. S. (2023). Penyesuaian Diri pada Perempuan Voluntary Childless (Keputusan untuk Tidak Memiliki Anak Secara Sukarela). *Diversity Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 43–71.
- Fitriyani, F., Ashfia, T., & Rismawat, A. (2023). Fenomena Childfree Sebagai Prinsip Hidup Wanita Karir Permodalan Nasional Madani Jakarta. *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(2), 1–13.
- Hasyim, Y. S. H., & Susfita, N. (2023). Tinjauan hukum keluarga Islam tentang fenomena childfree dan pengaruhnya terhadap ketahanan keluarga. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 8(1), 54–70.
- Hisyam, C. J. (2021). *Sistem sosial budaya Indonesia*. Bumi Aksara.
- Kase, A. D., Sukiati, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi remaja korban

- kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 301–311.
- Kementerian Agama, R. I. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019. *Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI*.
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mingkase, N., & Rohmaniyah, I. (2022). Konstruksi gender dalam problematika childfree di sosial media Twitter. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 201–222.
- Muktamar, A., Hertina, D., Ratnaningsih, R., Syaepudin, S., Syahputra, H., Hendriana, T. I., Masruroh, M., Sudalyo, R. A. T., & Nursanti, T. D. (2023). *MSDM ERA MILENIAL: Pengelolaan MSDM yang Efektif untuk Generasi Milenial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Munir, M. M. (2023). *Islamic Finance for Gen Z Karakter dan Kesejahteraan Finansial untuk Gen Z: Penerapan Islamic Finance sebagai Solusi*. CV. Green Publisher Indonesia.
- Nasution, H. A. (2020). *Patologi sosial dan pendidikan Islam keluarga*. Scopindo Media Pustaka.
- Nurmala, I. (2020). *Mewujudkan remaja sehat fisik, mental dan sosial:(Model Intervensi Health Educator for Youth)*. Airlangga University Press.
- Rahman, D., Fitria, A. S., Lutfiyanti, D. A., MR, I. I., Fadillah, S. M. P., & Parhan, M. (2023). Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi? *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4(1), 1–14.
- Ramadhani, K. W., & Tsabitah, D. (2022). Fenomena Childfree dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia dalam Perspektif Mahasiswa. *LorONG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 11(1), 17–29.
- Riniwati, H. (2016). *Manajemen sumberdaya manusia: Aktivitas utama dan pengembangan SDM*. Universitas Brawijaya Press.
- Rosiana, A. M. (2023). *Analisis maqāsid shari'ah terhadap pandangan tokoh nahdlatul ulama dan muhammadiyah kabupaten ponorogo tentang fenomena menikah tanpa anak (childfree)*. IAIN Ponorogo.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, F. (2018). Anak Susuan Dalam Hadis Nabi dan Pandangan Ulama. *Jurnal Penelitian Medan Agama*.
- Septrilia, M., & Husin, A. (2024). ANALISIS KETAHANAN EKONOMI KELUARGA PADA PELAKU PERNIKAHAN USIA DINI DI DESA PENGARINGAN PAGARALAM SUMATERA SELATAN. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 7(1), 31–47.

- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Airlangga University Press.
- Syahrul Mustofa, S. H. (2019). *Hukum Pencegahan Pernikahan Dini*. Guepedia.
- Tohari, I., & Kholish, M. (2020). Ijtihad Berbasis Maqashid Syari'ah Sebagai Pijakan Konseptual Dalam Pembaruan Hukum Keluarga Islam Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 50(2), 462–475.
- Tunggono, V. M. (2021). *Childfree & Happy*. EA Books.
- Yati, D. (2024). *Peer Power: Strategi Efektif Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Yosephine, S. A., & Wibawa, D. S. (2022). Gambaran subjective well-being pada perempuan yang mengalami involuntary childlessness dalam keluarga batak. *MANASA*, 11(1), 86–104.
- Yusuf, A. (2023). *Penguatan karakter pelajar: perspektif merdeka belajar pada Era Post Truth*. The UINSA Press.
- Zaman, S. N. (2024). Survey Deloitte: Kekhawatiran Gen Z dalam Hidup. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(1), 54–62.